

PACU JALUR DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)

Hasbullah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

hasbullah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pacu Jalur merupakan event yang menjadi kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi. Setiap tahun event ini dilaksanakan dan masyarakat menyambut secara antusias. Hal ini ditandai dari ramainya masyarakat yang hadir dalam perlombaan tersebut. Di samping itu, memenangkan perlombaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat yang memiliki jalur tersebut. Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dan daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Jalur merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Kuantan Singingi yang dinariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Tradisi pacu jalur masyarakat Kuantan Singingi menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat. Tanpa kekompakan dan kebersamaan warga masyarakat, jalur tidak akan mungkin diwujudkan. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat diperlibat dalam tabapan maelo. Maelo atau menarik kayu atau jalur setengah jadi) merupakan suatu tabapan dalam pembuatan jalur. Tabapan ini dilakukan setelah kayu jalur ditebang. Mengingat maelo merupakan pekerjaan yang berat yang memerlukan banyak tenaga manusia, maka amat diperlukan solidaritas dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: *Pacu Jalur, Solidaritas Sosial, Maelo, dan Kuantan Singingi*

Pendahuluan

Kabupaten Kuansing (Kuantan Singingi) sering juga disebut dengan Rantau Kuantan (UU. Hamidy, 1998: 15) atau daerah perantauan orang-orang dari Minangkabau. Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki satu

perlombaan tradisional yang sangat populer, yaitu perlombaan Pacu Jalur. Festival Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya. Tradisi Pacu Jalur pada saat sekarang

sudah menjadi event nasional (Suwardi, 2007: 126).

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007: 126-127). Pacu jalur biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah diikuti peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan, dan bahkan kampung-kampung yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Di samping itu, pacu jalur juga memiliki gengsi tersendiri bagi masyarakat desa atau kecamatan. Oleh

karena itu, kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa atau kecamatan, baik secara moril maupun materil. Maka tidak heran jika pada waktu pertandingan masyarakat desa atau kecamatan berbondong-bondong menyaksikan jalur mereka berlomba. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaan hanya untuk menyaksikan perlombaan, apalagi jika jalur mereka masuk final.

Metode Penelitian

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami keberadaan saling hubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Pendeskripsian maupun pengungkapan tentang fenomena-fenomena empirik sebagai realitas objektif masyarakat akan lebih ditekankan pada metode deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat

(Judistira K. Garna, 1999: 32; Lexy J. Moleong, 1989: 2-3). Metode kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan orang yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya (Bogdan & Taylor, 1993: 4).

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Pacu Jalur mengambil lokasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa kawasan ini terdapat fenomena yang akan dikaji. Di samping itu, Tradisi Pacu Jalur merupakan event terbesar di kawasan ini.

Data yang diperlukan

Data pokok (data primer) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini; yaitu Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, yang meliputi: mulai dari pencarian kayu sampai menjadi jalur, pelaksanaan perlombaan, tempat dan waktu, media (alat-alat) yang digunakan, orang-orang yang terlibat, serta data-data lain yang dipandang terkait dengan penelitian ini, dan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan dasar dalam penelitian yang kesemuanya dianalisis berdasarkan teori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data di lapangan sebagai data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpul data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka perlu ditemukan informan kunci yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan (Koentjaraningrat, 1991: 130). Agar keabsahan data dari informan dapat terandalkan, penentuan informan kunci (*key informant*) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam dan rinci tentang kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi.
- 2) Orang yang mampu memberikan informasi secara mendalam tentang Tradisi Pacu Jalur yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan struktur sosial masyarakat Kuantan Singingi, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Untuk melihat kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan *cross checks* data di antara informan-informan yang ditentukan di lapangan. Informan berasal dari berbagai kalangan yang terdapat dalam masyarakat, antara lain dukun jalur, tukang jalur, pengurus jalur, anak pacu, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.

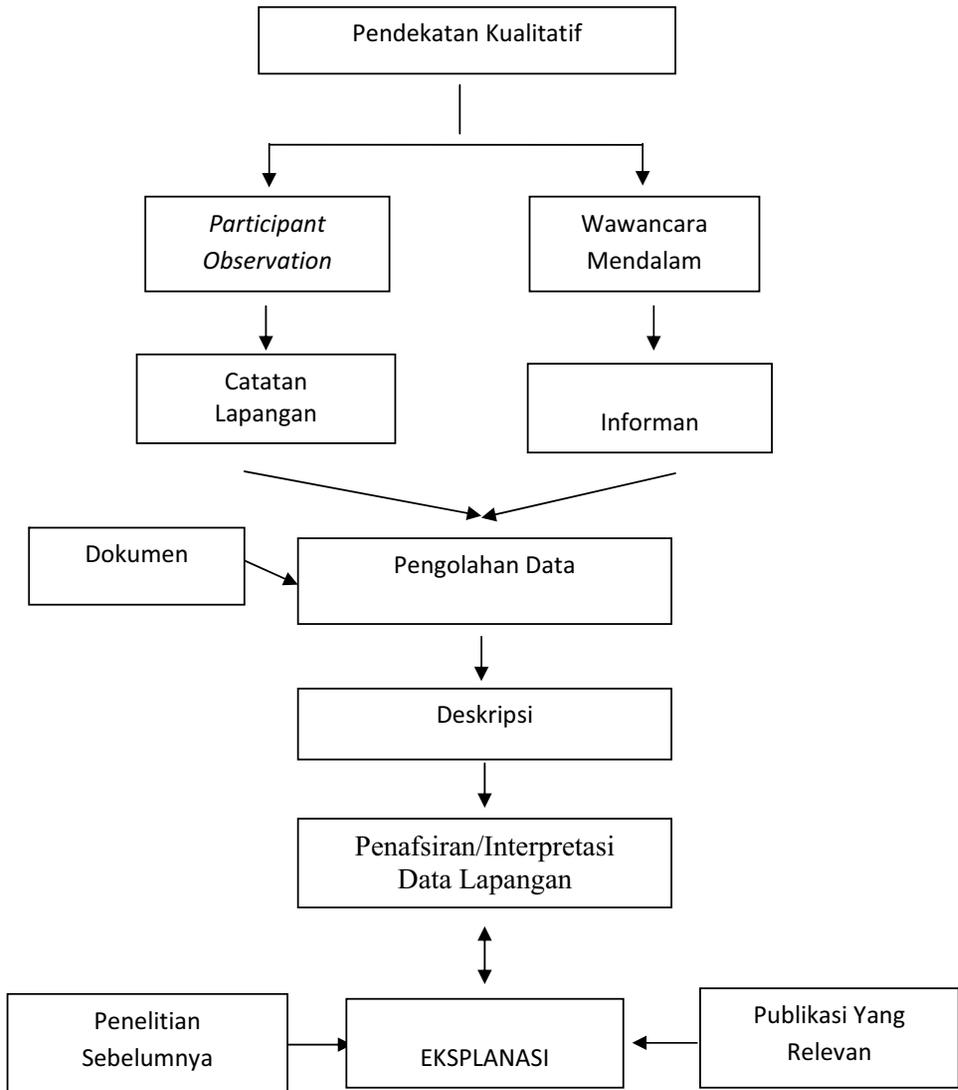
Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data (sortir data), penyajian data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Dari data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan cek silang (*cross cek*) melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh,

baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi. Alan Bryman (2002: 84) menjelaskan bahwa triangulasi ialah logika pendekatan penyelidikan di mana temuan-temuan dari satu jenis kajian dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis kajian lain. Informasi ini ditafsirkan dan diolah menjadi kesimpulan. Interpretasi dibangun melalui kombinasi data, teori yang digunakan, dan sikap peneliti (*reasoning capacity*). Misalnya, hasil-hasil penyelidikan kualitatif dapat dilakukan cek silang pada studi kuantitatif; data-data yang diperoleh dari angket akan dilakukan cek silang dengan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Secara singkat, proses analisis data pendekatan kualitatif dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini.

Gambar: Proses Analisis Data Pendekatan Kualitatif



Sumber: Diadaptasi dari A. Djaja Saefullah (1993: 9), dengan modifikasi

Solidaritas Sosial

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 551). Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut “masyarakat”.

Durkheim menghasilkan dua konsep yang berhubungan untuk penjelasannya tentang kenyataan sosial. Konsep-konsep itu adalah “*conscience collective*” (kesadaran kolektif atau suara hati kolektif) dan “*representations collective*” (gambaran kolektif). Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya, sama dengan konsep Marx tentang ideologi tanpa hubungannya dengan kelas. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya memantapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif yang intensitas, kekakuan dan banyaknya, berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain adalah

bagian hidup sadar para individu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama, satu sama lain sebagai anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif (Campbell, 1994: 179-180).

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk mengalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang

memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmitas (Soerjono Soekanto, 1985: 4-9).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya; sebaliknya, hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu

hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986: 183).

Berlawanan dengan itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti dikatakan Durkheim: "itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif" (Johnson, 1986: 183-184).

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif. Tujuan kedua tipe hukum itu sangat berbeda. Hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat; hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu

yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Karena itu, hukuman yang diberikan kepada seorang penjahat berbeda dalam kedua hukum tersebut. Dalam sistem organik, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks itu, yang mendasari solidaritas sosial. Pola restitutif ini jelas terlihat dalam hukum-hukum kepemilikan, hukum-hukum kontrak, hukum perdagangan dan peraturan administratif dan prosedur-prosedur (Johnson, 1986: 184).

Pengertian Jalur dan Pacu Jalur

Kata “jalur” dalam dialek Melayu Rantau Kuantan sulit dicarikan padanannya secara tepat maknanya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penjelasan dalam berbagai Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan dapat membantu memahami kata tersebut, seperti dijelaskan oleh W.J.S. Poewadarminta (1966: 227), jalur adalah barang tipis panjang; sedangkan Sulchan Yasyin (1997: 231) menjelaskan jalur adalah sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang; dalam Kamus Dewan (2005: 602) dijelaskan jalur adalah perahu dibuat dari

sebatang kayu yang dikorek.

Penjelasan beberapa kamus di atas sedikit banyaknya dapat menjelaskan dan menggambarkan jalur seperti yang dipahami oleh masyarakat Melayu Kuantan. Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, Jalur adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang Kuantan. Jalur tersebut terbuat dari sebuah pohon yang besar yang sudah berumur ratusan tahun. Panjang sebuah jalur berkisar antara 25 – 27 meter dengan muatan bisa diisi antara 40 – 50 orang, dengan lebar ruang tengah kira-kira 1 – 1,25 meter (Nopris Andika Putra [anak pacu], Wawancara, 3 Oktober 2015; lihat juga UU. Hamidy, 2005: 8).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia

akan rasa indah, dan sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut.

Sedangkan pacu jalur terdiri dari dua kata, yaitu pacu dan jalur. Pacu adalah perlombaan memacu atau mendayung. Dengan demikian, pacu jalur adalah perlombaan dayung menggunakan jalur tradisional yang menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang sampai sekarang masih bertahan. Lomba dayung (Pacu Jalur) diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga menggunakan upacara adat khas daerah Kuansing.

Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur

Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya, jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut orang yang mencapai sekitar 40 orang (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015).

Namun dapat hampir dipastikan Pacu Jalur sudah dikenal penduduk daerah ini paling kurang tahun 1900 dan dalam tahun itu yang dipacukan penduduk

kebanyakan perahu-perahu besar yang biasa digunakan untuk alat transportasi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan Pacu Jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Batang Kuantan untuk memperingati dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Islam (1 Muharram), dan sebagainya. Pada waktu itu beberapa kampung tidak memberi hadiah bagi jalur yang menang. Namun selesai pacu, biasanya diakhiri dengan makan bersama makanan tradisional setempat seperti: konji, godok, lopek, paniaram, lida kambing, buah golek, buah malako, dan lain sebagainya (H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], Wawancara, 4 Oktober 2015).

Sebelum kedatangan Belanda, daerah Rantau Kuantan dikuasai oleh pemuka adat terutama para penghulu masing-masing suku. Bagi pemenang pacu jalur biasanya diberi hadiah oleh penghulu berupa *marewa*¹ Hal ini diberikan sampai dengan pemenang keempat dan besar kecilnya *marewa* yang menjadi ukuran untuk mengetahui pemenang satu, dua, tiga, dan empat.

Sesudah masa itu, di Teluk Kuantan pernah pula muncul (dan mungkin juga di beberapa kampung lain) semacam jalur yang diberi ukiran bermotif kepala binatang pada haluannya, seperti: kepala

¹*Marewa* adalah Bendera yang berbentuk segi tiga yang terbuat dari kain yang berwarna-warni dengan renda-renda pada bagian pinggirnya.

ular, buaya, harimau, dan sebagainya serta muatan jalur ini juga kira-kira untuk 40 orang. Untuk jenis jalur semacam ini di samping dipacukan juga dipakai sebagai alat transportasi air oleh orang-orang besar pada saat itu seperti untuk menyambut, menjemput, dan mengantar para penghulu, datuk-datuk atau para bangsawan lainnya. Apabila jalur digunakan untuk orang-orang besar ini, maka biasanya diberikan hiasan seperti: payung, tali temali, kain dan selendang, tiang tengah (gulang-gulang), lambai-lambai (tempat maonjai/kemudi), dan lain sebagainya.

Apabila jalur yang bermotif ini digunakan dalam pacu jalur, maka jalur yang bermotif kepala binatang mulai mempergunakan dukun/pawang jalur dan kegiatan pacu jalur dengan motif semacam ini diperkirakan muncul ketika kedatangan Belanda sekitar tahun 1903 (Pacu Jalur/Perahu dengan model inilah yang digunakan hingga sampai sekarang).

Sehubungan dengan panjang dan besarnya sebuah jalur sehingga membutuhkan sejumlah orang dalam pembuatannya, maka karena itulah barangkali jalur ini tidak mungkin merupakan milik pribadi atau beberapa orang saja, tetapi merupakan suatu benda budaya yang hanya mungkin diwujudkan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat di suatu kampung. Di samping tenaga/fisik dalam pembuatan jalur ini juga diperlukan keterlibatan unsur spiritual, sebab tanpa partisipasi dua hal atau unsur tersebut, jalur tidak akan dapat muncul sebagai

wujud karya masyarakat yang memuaskan dalam arti utuh dalam segala aspeknya.

Kegiatan pacu jalur merupakan kegiatan yang paling disenangi masyarakat, khususnya di kecamatan di wilayah Rantau Kuantan. Hampir setiap kampung atau desa memiliki jalur. Setiap kampung dibagi lagi atas beberapa bagian yang dulu disebut sebagai *banjar*. *Banjar* itu biasanya juga mempunyai sebuah jalur, sehingga setiap kampung dapat memiliki dua sampai tiga buah jalur. Dengan demikian, jalur merupakan milik bersama masyarakat *banjar* (dalam kesatuan yang lebih kecil) dan milik masyarakat kampung (dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih besar).

Dalam tahun 1905 Belanda masuk ke wilayah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan. Belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi pacu jalur ini dengan melanjutkannya untuk merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) atau kelahiran Ratu Wihelmina setiap tanggal 31 Agustus dan bukan lagi dirayakan saat hari besar Islam. Karena pesta pacu jalur ini diadakan hanya setahun sekali setiap HUT Wihelmina, maka kedatangan pesta ini pada tiap tahunnya dipandang oleh penduduk Rantau Kuantan sebagai datangnya tahun baru dan dilaksanakan di Teluk Kuantan, dan itulah sebabnya sampai saat ini masih ada masyarakat yang menyebut kegiatan ini sebagai *Tambaru*.

Kegiatan pacu jalur menyediakan hadiah sampai dengan pemenang yang keempat, tapi hadiahnya sudah agak lain

dan disebut sebagai “Tonggol” (merupakan *Marewa* yang diperbesar dan lebih diperindah lagi dan dituliskan nomor pemenang). Kegiatan Pacu Jalur juga selalu mengikuti gelombang kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat konservatif. Pada waktu zaman pendudukan Jepang serta agresi pertama dan kedua yang mengakibatkan bencana besar bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat, khususnya sektor kehidupan ekonomi, telah menyebabkan jalur pada waktu itu untuk sementara harus diabaikan oleh masyarakatnya. Sampai kira-kira tahun 1950, aktivitas pacu jalur masih belum kembali dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan.

Beberapa tahun setelah tahun 1950, setelah kehidupan masyarakat bertambah stabil dan keadaan ekonomi berangsur-angsur membaik dengan makin mahalnnya harga karet alam, maka masyarakat daerah ini kembali membangkitkan jalur dengan pacu jalurnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini perlu dibangkitkan kembali karena menyangkut hakekat hidup manusia, hakekat karya, hakekat budaya, dan hakekat hubungan manusia dengan alamnya.

Pada tahun 1951-1952 munculnya pacu perahu yang bermuatan 7-15 orang, kemudian muncul lagi yang lebih besar dengan bermuatan sekitar 25 orang di beberapa kampung di wilayah Rantau Kuantan dan sesudah itu muncullah kembali jalur dengan segala kesempurnaannya

kembali mengisi sejarah kehidupan masyarakat dengan mengambil bagian dalam upacara memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (UU. Hamidy, 2005: 2-10).

Jika dahulu hadiah besar yang menjadi kebanggaan adalah *Marewa*, kemudian *Tonggol*, namun sekarang hadiah yang diperebutkan ialah kerbau, sapi serta piala bergilir. Tidaklah berlebihan jika saat ini dikatakan bahwa pacu jalur dalam memperingati HUT RI merupakan hari terbesar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dan dalam catatan pelaksanaan Pacu Jalur tahun 2002 yang diselenggarakan di Teluk Kuantan diikuti oleh 117 peserta jalur yang meliputi utusan dari berbagai daerah di wilayah Provinsi Riau, berbagai daerah Provinsi di Indonesia, bahkan beberapa negara lainnya dan tercatat sebagai event pariwisata Budaya Nasional dan diupayakan mencapai tingkat Regional bahkan Internasional.

Ketika acara pembukaan dan pelaksanaan pacu Jalur tahun 2006 lalu yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI. Yusuf Kala serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Jero Wacik, mengatakan pengakuannya bahwa “Pacu jalur merupakan Pesta rakyat dan Pesta Budaya yang paling ramai, paling digemari, dan paling didukung oleh seluruh lapisan masyarakatnya, sepanjang yang ia ketahui dan hadir”.

Upacara adat khas daerah Kuansing ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali

untuk merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 23 – 26 Agustus. Festival ini diikuti oleh ratusan perahu dan melibatkan beribu-ribu atlet dayung, serta dikunjungi oleh ratusan ribu penonton, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Puncak dari kegiatan pacu jalur adalah yang diselenggarakan di Kota Teluk Kuantan dengan nama Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah. Lokasi Pacu Jalur yang berada di Tepian Narosa berjarak kira-kira 150 km dari Kota Pekanbaru ke arah Selatan. Sebelum pacu jalur tingkat Nasional yang diadakan di Tepian Narosa tersebut, terlebih dahulu diadakan perlombaan pacu jalur tingkat rayon. Setiap rayon terdiri atas 2 sampai 4 kecamatan. Setiap kecamatan di setiap rayon menjadi tuan rumahnya secara bergiliran dan yang ikut berlomba boleh dari kecamatan dan juga kabupaten manapun.

Kegiatan Pacu Jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Bagi para wisatawan yang berkunjung ke acara ini dapat menyaksikan kemeriahan festival yang merupakan hasil karya masyarakat Kuantan Singingi. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pendeknya, Pacu Jalur selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini. Karena

meriahnya acara ini, konon beredar cerita bahwa sepasang suami istri harus rela bercerai jika salah satu pasangannya dilarang mendatangi acara tersebut.

Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya, Pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten/kota di Riau.

Para wisatawan yang berkunjung ke festival ini juga dapat mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi penyelenggaraan acara ini, seperti Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Desa Lubuk Ambacang, dan Desa Wisata Sentajo yang menyimpan warisan rumah adat tradisional zaman dahulu dan masjid tua Pangean yang menyimpan sejarah.

Aktivitas *Maelo* dan Solidaritas Sosial

Maelo atau manarik merupakan salah satu tahapan penting dalam tradisi pacu jalur. Aktivitas ini dilakukan setelah kayu yang akan dibuat jalur ditebang. Mengingat besar dan panjangnya kayu tersebut, maka diperlukan banyak tenaga manusia untuk menarik atau *maelonya*. Oleh karena itu, kekompakan masyarakat suatu kampung amat diperlukan agar pekerjaan *maelo* berjalan dengan sukses. Menarik (*maelo*) jalur sudah menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kuantan Singingi. Bahkan tradisi ini banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama para pemuda dan

pemudi.

Pada masa lalu, yang ditarik bukanlah kayu jalur, melainkan kayu yang sudah dibentuk dan sudah nampak bentuk jalur. Dengan demikian, sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan. Hal ini disebabkan menarik kayu jalur bulat-bulat amatlah berat. Oleh karena itu, kayu jalur perlu diolah sehingga sudah berbentuk jalur dan lebih ringan untuk ditarik. Pada masa sekarang, terdapat dua model yang dilakukan masyarakat, yaitu; (1) sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan, sehingga yang *dielo* adalah kayu yang sudah berbentuk jalur atau jalur setengah jadi, dan (2) semua pekerjaan membuat jalur dilakukan di kampung, dan yang ditarik dari hutan betul-betul kayu bulat yang akan dibuat jalur. Hal ini disebabkan aktivitas membawa kayu jalur ke kampung sudah menggunakan kendaraan alat berat. Meskipun demikian, tradisi *maelo* masih tetap dilaksanakan, yaitu menarik kayu jalur tersebut dari hutan sampai ke tepi jalan besar. Setelah sampai di tepi jalan besar, kayu jalur diangkut dengan menggunakan kendaraan alat berat sampai ke kampung. Masyarakat menyewa alat berat tersebut atau juga dibantu oleh pihak perusahaan (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], Wawancara, 5 Oktober 2015).

Pada masa lalu, aktivitas *maelo* ini diikuti oleh hampir seluruh penduduk banjar atau kampung. Hal ini disebabkan aktivitas *maelo* memerlukan banyak tenaga. Kegiatan ini amat disenangi dan

ditunggu-tunggu, terutama oleh anak-anak muda (bujang dan gadis). Dalam pelaksanaan kegiatan *maelo* ini, biasanya seorang bujang dibawakan nasi oleh kekasihnya, dan mereka dapat makan bersama. Di samping itu, mereka juga dapat berdekatan dalam *maelo* atau menarik tali. Tidak jarang ketika tali penarik itu putus, mereka saling berjatuhan dan berdekatan. Hal ini menjadi hiburan dan tertawaan bagi yang lain, sehingga badan letih tidak terasa. Apalagi saat-saat tersebut diisi dengan pandir-pandir atau humor berupa kelakar-kelakar dan ucapan yang bernada jenaka dengan sorak sorai yang tak ketinggalan. Aktivitas ini juga kadang-kadang digunakan sebagai ajang mencari jodoh, karena dalam aktivitas ini para pemuda dan pemudi berkumpul.

Dalam tradisi *maelo* ini terlihat dengan jelas solidaritas sosial masyarakat. Tradisi *maelo* mampu mengikat mereka untuk datang beramai-ramai melakukan aktivitas menarik kayu jalur. Dengan demikian, dapat dikatakan jalur merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Kuantan Singingi yang dapat merikat hubungan antar anggota atau warga masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas seperti ini disebut dengan solidaritas mekanik. Warga masyarakat secara sadar dan sukarela terlibat dalam kegiatan ini. Mereka menyadari bahwa kegiatan ini merupakan milik bersama kampung mereka sehingga mereka bertanggung jawab untuk menyukseskannya.

Solidaritas sosial di masyarakat terlihat nyata dalam kegiatan ini, di mana setiap anggota masyarakat mengorbankan waktu, materi, dan tenaga untuk mensukseskan kegiatan ini. Pada saat *maelo* anggota masyarakat bersama-sama pergi ke hutan untuk menarik kayu jalur ataupun jalur setengah jadi. Kegiatan ini dikomandai oleh dukun jalur dan juga pengurus jalur. Dukun jalur dan pengurus jalur menetapkan hari dilaksanakan *maelo* tersebut, dan masyarakat kampung mengikutinya.

Pacu jalur bagi masyarakat Kuantan Singingi bukan hanya merupakan suatu pertandingan yang rutin dilaksanakan, melainkan juga berkaitan dengan prestise bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mendukung sepenuhnya setiap proses pembuatan jalur di kampungnya. Demikian juga dukungan diberikan pada saat pertandingan berlangsung, di mana warga masyarakat akan hadir di saat pertandingan berlangsung. Di samping masyarakat yang tempatan, dukungan juga diberikan oleh warga perantau yang berasal dari kampung tersebut.

Jalur bagi masyarakat setempat memiliki nilai tersendiri, sehingga jika suatu kampung tidak memiliki jalur merupakan suatu aib. Dengan demikian, setiap kampung berupaya menyediakan jalur yang dapat dijadikan kebanggaan kampung mereka. Jalur juga dipandang sebagai simbol kekompakan masyarakat dan sekaligus dianggap berkah bagi desa tersebut. Dalam pandangan masyarakat

untuk melihat tuah suatu kampung juga dapat dikaitkan dengan keberadaan jalur tersebut. Jalur yang baik atau berkualitas tidak akan wujud tanpa adanya kekompakan dan solidaritas warga masyarakatnya. Oleh karena itu, kesolidan antara pengurus jalur, dukun jalur, anak pacu, dan warga masyarakat amat menentukan kemenangan sebuah jalur dalam perlombaan. Jika ada yang tidak kompak atau curang dalam kepengurusan, maka jalur tersebut sulit untuk mendapatkan kemenangan.

Untuk membuat suatu jalur memerlukan biaya yang cukup besar, mulai dari mencari kayu, *maelo*, membuat jalur, *melayur*, latihan anak pacu, dan ikut perlombaan. Kesemua tahapan tersebut membutuhkan dana yang harus dibayar oleh pengurus jalur. Keseluruhan biaya tersebut didapatkan dari sponsor dan juga sumbangan warga masyarakat, baik yang ada di kampung maupun di rantau. Menghadirkan sebuah jalur pada suatu kampung memerlukan solidaritas seluruh warga kampung. Di mana setiap keputusan yang diambil akan dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama seluruh warga, baik berkaitan dengan kegiatan fisik, penunjukan dukun, maupun mencari dana. Dengan demikian, untuk menyediakan sebuah jalur memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik secara tenaga, materi, maupun moril.

Setiap warga masyarakat akan memberikan kontribusinya untuk jalur kampung mereka. Kontribusi yang diberikan tentu saja disesuaikan dengan

kemampuan mereka, ada yang menyumbangkan dana, tenaga, dan juga kemampuan spiritual. Untuk membuat jalur yang berkualitas keseluruhan kontribusi tersebut diperlukan, sehingga seluruh warga masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi.

Kesimpulan

Jalur merupakan wujud kebudayaan bagi masyarakat Kuntan Singingi yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuntan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetika tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Pacu jalur merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Kuntan Singingi dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pada saat sekarang ini Pemerintah Kabupaten Kuntan Singingi menjadikan kegiatan Pacu Jalur sebagai event nasional dan sekaligus menjadi wisata budaya.

Tradisi pacu jalur masyarakat Kuntan Singingi menuntut adanya solidaritas sosial masyarakat. Tanpa kekompakan dan kebersamaan warga masyarakat, jalur

tidak akan mungkin diwujudkan. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat diperlihatkan dalam tahapan *maelo*. *Maelo* atau menarik (kayu atau jalur setengah jadi) merupakan suatu tahapan dalam pembuatan jalur. Tahapan ini dilakukan setelah kayu jalur ditebang. Mengingat *maelo* merupakan pekerjaan yang berat yang memerlukan banyak tenaga manusia, maka amat diperlukan solidaritas dan partisipasi masyarakat. Dalam kegiatan *maelo* seluruh warga masyarakat terlibat, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka beramai-ramai pergi ke hutan untuk *maelo* jalur atau kayu jalur.

Daftar Kepustakaan

- A. Djadja Saefullah. (1993). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khusus dalam Studi Kependudukan*. Media Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.
- Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS Kabupaten Kuntan Singingi. (2014). *Profil Kuntan Singingi dalam Angka 2014*. Kuntan Singingi: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Kuntan Singingi.
- Bryman, Alan. (2002). "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya", dalam Julia Brannen (ed.). *Memadu Metode*

- Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2014). *Togak Balian: Ritual Pengobatan Tradisional Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: ASA Riau.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Doyle Paul. (1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan). Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Judistira K. Garna. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi*. Bandung: PPs. UNPAD.
- Kamus Dewan*. (2005). Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib et.al. (Penyunting). (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau.
- S. Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Soerjono Soekanto. (1985). *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulchan Yasyin. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Suwardi. (2007). *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.
- Tim Pengumpul Data: Bidang Penelitian/ Pengkajian dan Penulisan Lembaga Adat Melayu Riau. (2006). *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Kota Se Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tim Penulis. (2010). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Pemkab Kuantan Singingi Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- UU. Hamidy. (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . (1996). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- . (1998). *Membaca Kebudayaan Orang Melayu*. Pekanbaru: Bumi

- Pustaka.
- . (1999). *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- . (2005). *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- W.J.S. Poewadarminta. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.